

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Ki Hajar Dewantara memandang, “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.² Agama Islam juga sangat memperhatikan masalah pendidikan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ (١١)

QS. Al-Mujadalah (58) ayat 11 menjelaskan bahwa terdapat adab-adab yang harus dijaga pada saat menuntut ilmu yaitu dengan melapangkan tempat duduk. Walaupun pada dasarnya setiap orang berhak terhadap tempat duduk yang lebih dahulu di tempati. Namun, islam mengajarkan untuk melapangkan tempat duduk bagi jamaah majelis yang lain. Begitu pula bagi mereka yang beriman dan berilmu pengetahuan maka akan Allah Swt., angkat derajatnya berkat iman dan ilmu yang dimiliki.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 1.

² Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Bedaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

Tafsir Ibnu Katsir menerangkan Allah Swt., memerintahkan untuk berlapang-lapang di dalam majelis maka akan Allah Swt., memberi balasan sesuai dengan perbuatannya. Asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan majelis-majelis dzikir di hari jumat pada zaman Rasulullah Saw., yang apabila melihat salah seorang di antara mereka datang kemudian jamaah lain tidak memberi tempat duduk di dekat Rasulullah Saw. Maka turunlah ayat ini untuk menyuruh kepada jamaah agar saling berlapang-lapang di dalam majelis. Kemudian Allah Swt., melarang untuk tidak berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara mereka memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi maka akan mengurangi hak-haknya. Melainkan hal yang demikian ini merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah Swt., bahkan Allah Swt., akan memberikan balasan di dunia dan di akhirat.³

Tafsir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang senantiasa melakukan proses pendidikan atau menuntut ilmu maka akan Allah Swt., tinggikan derajatnya. Pendidikan yang baik tentu pendidikan yang sesuai dan mengikuti aturan agama serta pemerintahannya.

Adapun tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008), 88–89.

⁴ “UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” diakses 21 Mei 2020, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan fungsinya untuk menjamin kualitas pendidikan yang layak. Banyak hal yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan pengembangan kurikulum sekolah. Pengembangan kurikulum juga dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman, dengan zaman yang semakin maju tidak mungkin kita tetap menggunakan kurikulum lama karena dianggap sudah tidak relevan lagi.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Kurikulum 2013 diharapkan proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) dapat berubah menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dengan demikian dalam proses pembelajaran tersebut siswa dapat berperan serta secara aktif sehingga nantinya banyak hal yang mereka dapatkan melalui berbagai pengalaman belajarnya untuk dapat mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan. Untuk itu, dalam hal ini guru sebagai seorang desainer pembelajaran dituntut untuk dapat merancang pengalaman belajar bagi peserta didiknya yang berorientasi pada pencapaian kompetensi serta pada keaktifan siswa.⁵

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan

⁵ Novan Ardi Wijayani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 146.

momok yang menakutkan. Hal ini karena masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.⁶

Berdasarkan pengalaman PPL 2 di sekolah MTs Raudhatussuyubban, pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung siswa lebih aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran ketika menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dibandingkan model pembelajaran konvensional, dan hasil belajar siswa juga lebih baik ketika peneliti mengajar menggunakan model yang bervariasi. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa, siswa tertarik dengan adanya variasi dalam proses pembelajaran, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Salah satu materi pembelajaran matematika untuk kelas VII dengan kurikulum 2013 yang memenuhi standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu materi persamaan linear satu variabel. Pada materi ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan pemahaman konsep, menghitung, menalar, dan mampu menyelesaikan soal-soal permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah MTs Raudhatussuyubban, dari hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran matematika materi persamaan linear satu variabel masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai ulangan harian siswa dibawah KKM yang telah ditetapkan. Dari hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII di sekolah tersebut ditemukan bahwa proses pembelajaran masih berpusat kepada guru dan guru tidak teralu

⁶ Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

sering menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak terlalu aktif dalam pembelajaran dan berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Metode untuk mengajarkan matematika tidak dapat digeneralisasi secara saklek. Artinya metode dalam pembelajaran matematika harus disesuaikan dengan kepada siapa materi itu ajarkan. Karena itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita harus memperhatikan hakikat matematika. Seorang guru harus mempunyai kemampuan yang mumpuni dibidang strategi dan model pembelajaran yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan kondisi siswa, baik usia, waktu, maupun variabel lainnya, dan yang penting lagi, metode pembelajaran harus tetap mengacu kepada hakikat matematika dan juga teori belajar.⁷

Aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini lebih dominan adalah aktivitas guru. Siswa cenderung pasif mendengarkan dan mencatat sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab, guru memberi contoh soal dilanjutkan dengan memberi latihan kemudian guru memberi penilaian. Aktivitas pembelajaran tersebut mengakibatkan terjadinya proses penghafalan terhadap konsep atau prosedur, pemahaman konsep matematika rendah dan jika siswa dihadapkan pada permasalahan yang kompleks mereka cenderung tidak dapat menyelesaikanya. Menurut Marpaung, pembelajaran matematika dengan pendekatan konvensional yang berdasarkan pada paradigma mengajar menyebabkan pemahaman siswa terhadap matematika rendah. Rendahnya prestasi

⁷ Moch Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 54-55.

siswa disebabkan karena beberapa faktor yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.⁸

Salah satu faktor yang diduga sebagai penyebab adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat untuk diterapkan di dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan guru yang kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan agar siswa menjadi aktif, mampu dan berani mengemukakan ide atau gagasan matematikanya, menjelaskan masalah, bertukar pikiran dengan teman dan mencari alternatif penyelesaian masalah matematika yang sedang dihadapi.⁹

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berfikir logis, berkomunikasi efektif dan bekerja sama.¹⁰ Terdapat beberapa jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu *jigsaw*, *student team achievement division (STAD)*, *team game tournament (TGT)*, *group investigation (GI)*, *number head together (NHT)*, *think pair share (TPS)*, dan *formulate share listen create (FSLC)*.

⁸ Lia Lestari, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Formulate Share Listen Create dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik MTs Sa Raudlatul Huda Al-Islamy Kabupaten Pesawaran T.A 2016/2017" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 17–18, <http://repository.radenintan.ac.id/2398/>.

⁹ Emi Wulan Ndari, "Pengaruh Model Pembelajaran FSLC terhadap Kemampuan Penalaran Matematik Siswa pada Materi Setatistika Kelas VIII MTs Nusantara Sukodadi Lamongan Tahun Ajaran 2017/2018," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 14, no. 2 (2019): 3.

¹⁰ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 182.

Model pembelajaran kooperatif tipe FSLC siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga aktivitas siswa lebih menonjol, tercipta suasana nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe FSLC memberikan kesempatan siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan teknik yang berbeda, sehingga cara berpikir matematik pada siswa dapat dilatih dengan baik, dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.¹¹

Model pembelajaran kooperatif tipe FSLC adalah model pembelajaran dalam kelompok kecil yang memuat langkah-langkah: memformulasikan pendapat masing-masing, berbagi pendapat dengan teman sekelompok, mendengarkan dan mencatat kesamaan dan perbedaan pendapat teman sekelompok dan menyusun kesimpulan dengan cara menggabungkan ide-ide terbaik mereka.

Peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran tipe FSLC karena pembelajaran kooperatif tipe FSLC adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan keleluasaan siswa untuk secara aktif dan kreatif. Dan pada model ini walaupun siswa berkelompok tetapi saat menyelesaikan masalah siswa tidak bisa hanya mengandalkan teman sekelompoknya saja tetapi masing-masing siswa harus menyelesaikan masalah tersebut secara individu sebelum mendiskusikan kepada teman sekelompoknya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

¹¹ Ndari, “Pengaruh Model Pembelajaran FSLC terhadap Kemampuan Penalaran Matematik Siswa pada Materi Setatistika Kelas VIII MTs Nusantara Sukodadi Lamongan Tahun Ajaran 2017/2018,” 3.

Tipe *Formulate Share Listen Create* (FSLC) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Di Kelas VII MTs Raudhatussyubban Tahun Ajaran 2022/2023”.

B. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dari pengambilan judul, serta untuk menghindari terjadinya bermacam-macam interpretasi maka perlu di tegaskan istilah-istilah yang termuat dalam judul berikut:

1. Penerapan

Penerapan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu proses, cara, perbuatan, menerapkan.¹² Dalam hal ini, diterapkan model pembelajaran FSLC pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Raudhatussyubban tahun pelajaran 2022/2023.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe FSLC

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model mengajar dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok satu dengan yang lain.¹³

Pembelajaran kooperatif tipe FSLC yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dalam kelompok kecil yang memuat langkah-langkah: memformulasikan pendapat masing-masing, berbagi pendapat dengan teman sekelompok, mendengarkan dan mencatat kesamaan dan perbedaan pendapat

¹² “Arti kata terap-2 - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 13 Maret 2023, <https://kbbi.web.id/terap-2>.

¹³ Daryanti dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 133.

teman sekelompok dan menyusun kesimpulan dengan cara menggabungkan ide-ide terbaik mereka.¹⁴

3. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai melalui tes (Lesle J).¹⁵ Jadi yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor yang didapat siswa melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil belajar yang peneliti perlukan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dilihat dari aspek kognitifnya yang berupa nilai akhir.

4. Materi Persamaan Linear Satu Variabel

Sistem persamaan linear satu variabel yaitu meliputi konsep persamaan linear satu variabel dan menyelesaikan sistem persamaan linear satu variabel yang akan diajarkan di kelas VII semester 1 di MTs Raudhatussuyubban.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Raudhatussuyubban tahun ajaran 2022/2023?

¹⁴ Lestari, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Formulate Share Listen Create dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik MTs Sa Raudlatul Huda Al-Islamy Kabupaten Pesawaran T.A 2016/2017," 3.

¹⁵ I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran Strategi Belajar yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 2.

2. Apakah ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe FSLC terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Raudhatussyubban tahun ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran FSLC pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Raudhatussyubban tahun ajaran 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Raudhatussyubban tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe FSLC terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Raudhatussyubban tahun ajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran FSLC pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Raudhatussyubban tahun ajaran 2022/2023.

E. Signifikan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika, terutama dalam peningkatan hasil belajar matematika siswa.

2. Secara Praktis

a. Sekolah

Dapat dijadikan tambahan informasi untuk memperbaiki sistem pembelajaran matematika disekolah sehingga sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa

b. Guru

- 1) Mendapatkan pengalaman menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC. Membuat guru lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika.
- 2) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang sistem pembelajaran dan juga sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran yang akan dilakukan.

c. Siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar dan menambah pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Memotivasi siswa, membangun kepercayaan diri, dan menggali potensi belajar yang dimiliki dalam bentuk kerja kelompok yang positif.

- 4) Mengembangkan potensi siswa mengarah pada pembentukan sikap, kecerdasan, dan keterampilan agar berhasil dalam belajar.

d. Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman terutama dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Zuleha, Husna Amalya Melati, dan Rody Putra Sartika dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe FSLC terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMA”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar terhadap aktivitas dan hasil belajar.¹⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Karina Dilla Mustika, Elva Yasmi Amran, dan Betty Holiwarni dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Formulate Share Listen Create* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Pokok Bahasan Keseimbangan ION dan PH Larutan Penyangga”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif FSLC dapat meningkatkan prestasi belajar

¹⁶ Ana Zuleha, Husna Amalya Melati, dan Rody Putra Sartika, “Pengaruh Model Kooperatif Tipe FSLC terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMA,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 6 (2017): 1, <https://media.neliti.com/media/publications/216124-none.pdf>.

peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan ion dan pH larutan penyangga di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Pekanbaru.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan Indri Kusuma Dewi dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate, Share, Listen and Create* (FSLC) terhadap Representasi Visual Matematis Siswa”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa rata-rata kemampuan representasi visual matematis siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *Formulate share listen create* (FSLC) lebih tinggi daripada kemampuan representasi visual matematis siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.¹⁸
4. Penelitian yang dilakukan Habibi Nugraha dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) Terhadap Peningkatan Pemecahan Masalah Matematis dan Disposisi matematis siswa SMP”. Hasil penelitian ini menyimpulkan pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran FSLC lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.¹⁹

¹⁷ Karina Dilla Mustika, Elva Yasmi Amran, dan Betty Holiwarni, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Formulate Share Listen Create* (FSLC) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Pokok Bahasan Kesetimbangan ION Dan PH Larutan Penyangga,” *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau* 6, no. 1 (21 Januari 2021): 30–36, <https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v6i1.7617>.

¹⁸ Indri Kusuma Dewi, “Pengaruh Pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) terhadap Kemampuan Representasi Visual Matematis Siswa,” *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*, 17 April 2015, 61, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28687>.

¹⁹ Habibi Nugraha, “Pengaruh Model Pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) terhadap Peningkatan Pemecahan Masalah Matematis dan Disposisi Matematis Siswa SMP” (other, FKIP UNPAS, 2019), 68, <http://fkip.unpas.ac.id/>.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe FSLC terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Raudhatussyubban tahun ajaran 2022/2023.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe FSLC terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Raudhatussyubban tahun ajaran 2022/2023.

H. Asumsi Penelitian

Peneliti mengasumsikan bahwa:

1. Kurikulum mempermudah guru dalam mengajar, medidik, dan mengembangkan pendidikan.
2. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe FSLC.
3. Matematika dapat dipelajari oleh siswa dengan lebih menyenangkan, penuh ketertarikan dan antusias yang tinggi terhadap proses pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa.
4. Nilai hasil tes benar-benar menggambarkan kemampuan hasil belajar matematika siswa yang sebenarnya.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari tiga bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, defenisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori yang berisi tentang pengertian belajar matematika, hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe *formulate share listen create* (FSLC), materi persamaan linear satu variabel, dan kerangka berpikir.

BAB III metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data hasil penelitian.

Bab V penutup yang berisi simpulan dan saran.